PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Kedaulatan Rakyat

Tahun: XXXX Nomor: 19

Kamis, 18 Oktober 1984

Halaman: 7 Kolom: 3—5

Seniman Danarto: tertawalah terus genangan darah menghantui hidupnya

TAK usah heran, kalau *Danarto* naik haji. Kendati dalam daftar redaksi "Zaman" gelar itu tak di cantumkan. Sambil menjadi haji, ia terus koreksi. Bukan main naskah yang masuk ke majalah yang diasuhnya itu. Ia agak pangling ketika saya menyalaminya, di Pusat Perdagangan Senen, Blok II Lantai III Jakarta, suatu siang.

Pengarang "Godlob" itu beberapa tahun lalu pernah ngomong soal 'sastra mistik' dan 'sastra mabok' di Yogyakarta. Ketika ia ngomongkan masalah itu, *Umar Kayam* moderatornya. Saya mendengarkan. Di situlah saya kenal.

Danarto sudah haji kini. Berita itu saya dengar, beberapa saat lewat melalui tulisan-tulisannya mengenai tanah suci bagi orang Islam itu. Ketika terbit jadi buku, ukuran saku, Danarto memberi judul "Orang Jawa Naik Haji". Tentu, maksud judul itu bukan menunjukkan keheranan orang Jawa. Bukan pula pamer 'suku bangsa'.

Buku Danarto naik haji itu hampir mirip buku yang ditulis *Arief Budiman* tentang belajar di Amerika. "Perjalanan menunaikan ibadah haji merupakan sesuatu yang unik" ujar *Abdurrahman Wahid*, "memberikan getarannya sendiri". Kesan Abdurrahman Wahid selanjutnya, atas buku itu, kemudian ditulis dalam majalah "Tempo" (22/9/1984).

Lewat karya

Menulis perihal Danarto bisa dimulai dari membaca cerpen-cerpennya. Misalnya yang dimuat dalam kumpulan "Godlob" (1975) atau dalam kumpulan "Adam Ma'rifat" (1982). Meskipun dalam soal lain, bisa saja dari membaca buku "Orang Jawa Naik Haji" (1984).

Danarto memang orang Jawa. Lahir di Sragen. Teman-temannya secara berkelakar menjulukinya :*pithecanthropus sragenensis*. Danarto tersenyum mendengar kelakar itu.

Nama Danarto tidak asing lagi untuk Yogyakarta. Sekitar tahun enam puluhan, ia mahasiswa ASRI. Dikenal dari lukisan-lukisannya. Jauh sebelum terdengar ia pinter nulis cerpen juga.

Di kota gudeg ia mendirikan "Medan Persahabatan Sanggarbambu", 1959, bernama *Sunarto Pr, Mulyadi W Handogo, Syahwil*, dan yang lain. Kegiatan mereka antara lain berkeliling. Bukan saja mementaskan sandiwara "Domba-domba Revolusi" milik *B Sularto*, tetapi juga berpameran lukisan, pagelaran tari dan musik.

Sampai kini, kalau kita buka-buka majalah Zaman, lukisan Danarto yang halus, punya warna khas yang hidup, sering dipajang sebagai ilustrasi cerita wayang. Sering muncul di halaman 46, 38, kadang ilustrasi itu memakan tempat dua halaman : 44 — 45. Lihatlah misalnya dalam Zaman (4/8/1984) dalam cerita wayang versi *Seno Gumira Ajidarma*.

Ditahan

Orangnya kalem. Lebih arif lagi setelah naik haji. Kumisnya melintang. Kalau bikin cerpen 'absurd', malah ada mahasiswa Fakultas Sastra yang tidak'mudeng'. Memahami cerpen-cerpen Danarto, konon harus paham mistik, kebatinan, atau ilmu Jawa.

Menurut salah seorang kawannya, Danarto memang tidak pernah bercita-cita jadi guru. Sejak kecil kegemarannya menggambar di lantai. Lalu bikin gambar wayang, sekaligus gemar mendalang.

Maka, dalam perkembangan jiwa selanjutnya, bila cerpen Danarto nampak panjang-panjang persis seperti kalau sang dalang sedang bercerita semalam suntuk. Jangan heran bila Abimanyu muncul dalam salah satu tokoh cerpennya, bersama-sama dengan tokoh *katak* yang melompat pada genangan darah.

Dalam cerpen Danarto juga ada kesan berbau darah. Konon ada hubungannya dengan pengalaman batin Danarto semasa kanak-kanak. Ketika Danarto usia 9 tahun, kota Sragen diduduki Belanda. Danarto bersama lima saudaranya, juga orang tua mereka, tertangkap Belanda dan harus kembali ke Sragen ketika hendak berangkat mengungsi.

Mereka disekap di pusat pertahanan Belanda di kota itu, jikamalam menjelang tiba. Baru boleh pulang siang berikutnya. Selama itu pula, di tempat mereka bermalam, Danarto sering melihat darah yang mengalir dari kamar tahanan para gerilya. Rupanya kenangan pada darah begitu mencekam, boleh jadi lantas tersembul dalam cerpen-cerpennya. Hanya, dalam menceritakannya, tidak begitu tawar.

Berkelana

Lebih 35 tahun usianya kini. Sebelum naik haji, ia sudah ke Jepang. Lantas ke Eropa. Ikut dalam pameran Indonesia sebagai disainer, dalam Expo '70 di Osaka Jepang. Ikut perlawatan rombongan "Dongeng dari Dirah" yang dibawa Sardono Waluyo Kusumo, 1973. Juga ke Amerika, terus Putu Wijaya membikin kisahnya dalam novelet.

Selama tinggal di Jakarta, Danarto juga bikin ulah. Yang kemudian mengangkat namanya dibicarakan para kritikus. Tampil dalam acara pembacaan puisi di TIM ketika berlangsung pertemuan sastrawan, tapi tidak sepatah kata pun terucap. Ini namanya 'puisi kongkrit'. Dan Danarto memang hanya menjalin gerak-gerak badani. Semacam teatrikalisasi puisi.

Danarto juga bikin sandiwara-sandiwara, seperti "Bel Geduwel Beh", lalu "Obrok Owok-owok, Ebrek Ewek-ewek". Sandiwara yang disebut terakhir, pernah pula dipentaskan di kota ini.

Jakarta membuat ia subur dan berkembang. Ia juga mengajar, meski tak pernah bercita-cita jadi guru.

1 Oktober 1979 ketika majalah Zaman lahir, Danarto diangkat dan duduk sebagai redaktur, bersama Putu Wijaya yang redaktur pelaksana, N Riantiarno, Sori Siregar, Jim A Supangkat. Sekarang, tulisan-tulisannya banyak menghiasi majalah yang kantornya bersebelahan dengan Tempo itu.

Tertawa

Menulis cerpen sudah dilakukannya sejak 1964, tetapi baru dimuat Horison 1968, judulnya "Godlob". Akhir-akhir ini cerpen yang ditulis 17 September 1984, jadi bonus kumpulan cerpen ultah Zaman

Yang aneh-aneh, tapi bermutu, kadang muncul dari Danarto. Ia punya filsafat : tertawa terus. Bukan terus menerus tertawa mirip orang gila. Tetapi : tertawalah menghadapi segala peristiwa. Bahkan, menurut 'wong Jawa' yang bernama Danarto, "kalau perlu diri sendiri juga ditertawai".

Misal punya uang hanya cukup untuk beli *burjo*, tapi punya keinginan makan di restoran besar, "kita harus mentertawai diri kita sendiri" Dengan begitu, kata Danarto, bisa menambah awet muda.

Apa iya Danarto kelihatan masih muda? Memang begitulah, jika kita melihat ia masih membujang.

Itulah Danarto, yang tahun lalu bukunya, "Adam Ma'rifat", terpilih sebagai buku terbaik jenis prosa—fiksi, bersama kumpulan eseinya *YB Mangunwijaya*, "Sastra dan Religiositas".

Soal lain dari Danarto : ia pernah menunggu tujuh bidadari di kolam renang Cikini, mirip Joko Tarub.

(Arwan Tuti Artha)

Danarto: wong Jawa! — (KR-A.d).